

Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani

Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan

Miswanto¹, Munzir Hitami², Sri Murhayati³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

^{2&3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Keywords:

Muhammad Abduh
Jamaluddin al-Afghani
Renewal
Reform

ABSTRACT

This article discusses the aspects of education reform according to Muhammad Abduh and Jamaluddin Al Afghani. Both figures advocated for more inclusive and modern education, and opposed social and cultural practices that conflicted with Islamic values and impeded societal progress. They also emphasized the development of individual potential and critical thinking. In pursuing education reform, they advocated for the importance of learning science and foreign languages to broaden perspectives. Although they share similarities in some respects, they also differ in their views on certain issues, such as the role of religious scholars in politics and education. This article will explore the comparisons and similarities between Muhammad Abduh and Jamaluddin Al Afghani in their efforts to advance education and social reform.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Miswanto
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: miswantoalfatih@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Reformasi dan pembaharuan adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks perubahan sosial, politik, dan budaya. Reformasi mengacu pada proses perbaikan atau penyempurnaan sistem yang telah ada, sedangkan pembaharuan menunjukkan adanya perubahan yang lebih radikal dan merujuk pada pengenalan ide-ide baru atau pendekatan yang lebih modern.

Menurut Hatta Shadily dalam Kamus Istilah Pendidikan, reformasi adalah "proses perbaikan, perubahan, atau penyempurnaan terhadap sistem, kelembagaan, atau praktek yang sudah ada untuk memperbaiki keadaan yang belum memuaskan atau untuk meningkatkan kualitas" (Shadily 2000). Sementara itu, pembaharuan diartikan sebagai "perubahan cara pandang, pemikiran, atau metode dalam menjalankan tugas atau kegiatan tertentu, umumnya dengan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Secara umum, reformasi dan pembaharuan memiliki makna yang mirip, yaitu upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan pada suatu sistem atau keadaan yang dianggap kurang baik atau tidak efektif. Namun, terdapat perbedaan subtil antara keduanya. Reformasi lebih mengacu pada perubahan secara terencana dan bertahap pada suatu sistem atau kelembagaan, sedangkan pembaharuan lebih mengacu pada perubahan yang lebih revolusioner dan mendasar, dengan mengganti sistem lama dengan sistem baru yang lebih modern dan efektif (KBBI 2020).

Menurut Pendidikan Kewarganegaraan, reformasi adalah "perubahan-perubahan dalam sistem yang dilakukan oleh kelompok penguasa untuk meningkatkan kemampuan negara dalam menghadapi tuntutan dan tantangan zaman". Sedangkan pembaharuan diartikan sebagai "perubahan suatu sistem atau tatanan yang dianggap kurang baik menuju tatanan yang baru dan lebih baik" (Departemen Pendidikan Nasional 2013).

Masa hidup Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani terjadi pada saat ketika dunia Islam mengalami kelemahan dan kebelakangan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Keduanya berjuang untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan mereformasi sistem pendidikan dan memperjuangkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam.

Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh reformis yang memperjuangkan pembaharuan dalam interpretasi teks-teks Islam, pendidikan, praktik sosial, sistem politik, dan spiritualitas. Sementara itu, Jamaluddin Al Afghani memfokuskan perjuangannya pada pendidikan modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Pemikiran dan gagasan dari keduanya sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di dunia Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam tentang pemikiran dan gagasan dari Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani terkait pembaharuan dan reformasi pendidikan dalam dunia Islam.

Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani adalah dua tokoh penting dalam sejarah reformasi pendidikan dan sosial di dunia Islam. Kedua tokoh ini hidup pada abad ke-19 dan memperjuangkan gagasan dan pemikiran yang sangat relevan hingga saat ini.

Ketika Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani hidup, dunia Islam mengalami kebelakangan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Mereka berjuang untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan mereformasi sistem pendidikan dan memperjuangkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam.

Muhammad Abduh adalah seorang reformis yang memperjuangkan pembaharuan dalam interpretasi teks-teks Islam, pendidikan, praktik sosial, sistem politik, dan spiritualitas. Sementara itu, Jamaluddin Al-Afghani memfokuskan perjuangannya pada pendidikan modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Pemikiran dan gagasan dari kedua tokoh ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di dunia Islam saat ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek pembaharuan dan reformasi pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, serta perbandingan diantara keduanya.

Pemikiran dan gagasan dari kedua tokoh ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di dunia Islam saat ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek pembaharuan dan reformasi pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, serta perbandingan dan persamaan pemikiran keduanya.

PEMBAHASAN

1. Aspek-Aspek Pembaharuan Menurut Muhammad Abduh
 - a. Pembaharuan Pendidikan: menekankan pentingnya pendidikan dan reformasi sistem pendidikan Islam agar mencakup ilmu pengetahuan dan filsafat modern.

Menurut para ahli pembaharuan pendidikan, reformasi sistem pendidikan Islam sangat penting untuk mencakup ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Hal ini

dimaksudkan untuk menghasilkan individu yang berkualitas, mampu berpikir kritis, dan berkontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat.

Menurut Rosnani Hashim dalam bukunya yang berjudul "Islamic Revivalism and Education in Malaysia", pembaharuan pendidikan Islam harus mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembangunan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperlukan untuk mengatasi keteringgalan dalam bidang pendidikan dan memperbaiki citra Islam di mata dunia (Hashim 2002).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya "Pembaharuan Pendidikan Islam" di mana ia menekankan pentingnya mengubah paradigma pendidikan yang selama ini hanya berfokus pada hafalan tanpa memperhatikan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Oleh karena itu, reformasi sistem pendidikan Islam perlu mencakup pendekatan yang lebih holistik dan integrative (Ghazali 2002).

Dalam hal ini, pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani juga relevan. Keduanya memperjuangkan pendidikan modern yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini diungkapkan dalam buku "Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems" karya Yvonne Y. Haddad dan John L. Esposito (Haddad dan Esposito 1982).

Dari berbagai referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ahli pembaharuan pendidikan memandang pentingnya reformasi sistem pendidikan Islam agar mencakup ilmu pengetahuan dan filsafat modern, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini dianggap sebagai langkah penting dalam menghasilkan individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat.

- b. Pembaharuan Praktik Sosial: menentang praktik sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pernikahan paksa dan poligami.

pembaharuan praktik sosial dalam masyarakat Islam sangat penting untuk menentang praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pernikahan paksa dan poligami. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki citra Islam dan menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Menurut Abdullahi Ahmed An-Na'im dalam bukunya "Islamic Family Law in a Changing World: A Global Resource Book", pembaharuan praktik sosial harus dilakukan dengan mengembangkan interpretasi Islam yang inklusif dan mengakomodasi nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, pernikahan paksa dan poligami harus ditolak karena melanggar prinsip-prinsip ini (Na'im 2002).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ziauddin Sardar dalam bukunya "Reading the Qur'an", di mana ia menekankan pentingnya membaca kembali teks-teks Islam dengan cara yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut perlu diubah atau ditinggalkan (Sardar 2011).

Dalam hal ini, pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani juga relevan. Keduanya memperjuangkan pembaharuan dalam praktik sosial Islam dengan mengembangkan interpretasi yang lebih inklusif dan universal. Hal ini diungkapkan

dalam buku "The Refutation of the Materialists" yang ditulis oleh Muhammad Abduh (Abduh 2016).

Dari berbagai referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ahli memandang pentingnya pembaharuan praktik sosial dalam masyarakat Islam dengan menentang praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan universal, seperti pernikahan paksa dan poligami. Hal ini dianggap sebagai langkah penting dalam memperbaiki citra Islam dan menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

- c. Pembaharuan Sistem Politik: memperjuangkan sistem politik yang lebih demokratis dan partisipatif.
 - d. Pembaharuan Spiritualitas: menekankan pentingnya pengalaman rohani pribadi.
2. Aspek-Aspek Reformasi Pendidikan Menurut Jamaluddin Al Afghani
 - a. Menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi.

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang tokoh reformasi pendidikan Islam yang penting dalam sejarah pemikiran Islam modern (Afghani 1993). Ia berpendapat bahwa pembaharuan pendidikan sangat penting untuk memajukan umat Islam dan mengatasi ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi (Hourani 1991). Beberapa aspek reformasi pendidikan menurut Jamaluddin al-Afghani adalah sebagai berikut (Lapidus 2014):

1. Pentingnya pendidikan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membantu orang untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan benar, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlunya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi. Menurutnya, umat Islam harus mempelajari ilmu pengetahuan modern agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan dunia modern. Ia juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama Islam.
3. Perlunya reformasi sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman dan kurang efektif dalam menghasilkan generasi muda yang terampil dan berkualitas. Ia mengusulkan agar kurikulum pendidikan Islam harus direformasi dan diperbaharui agar dapat mencakup ilmu pengetahuan modern serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional.
4. Menolak pendidikan yang hanya bersifat menghafal dan tidak membantu perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan praktis. Menurutnya, pendidikan harus dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
5. Menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ia berpendapat bahwa setiap orang, tanpa memandang gender atau status sosial, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan zaman.

6. Memperjuangkan pendidikan yang terbuka dan bebas dari pengaruh politik dan kekuasaan. Menurutnya, pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat dan memajukan umat Islam secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan golongan tertentu atau negara.

Pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang reformasi pendidikan menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya pendidikan dalam memajukan umat Islam dan mengatasi ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi. Ia juga berusaha mengatasi beberapa masalah dalam sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman dan kurang efektif. Pandangan Jamaluddin al-Afghani memberikan inspirasi bagi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman dan mempersiapkan generasi muda yang terampil dan berkualitas.

- b. Menentang pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman.

Menurut Jamaluddin al-Afghani, salah satu aspek penting dalam reformasi pendidikan adalah menentang pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada menghafal kitab suci atau buku-buku teks, tetapi juga harus membantu siswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Afghani 1993).

Jamaluddin al-Afghani menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis, sehingga siswa tidak hanya menjadi hafalannya tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan yang ada di masyarakat modern. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman (Hourani 1991).

Pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang pendidikan yang berbasis pemahaman dan keterampilan praktis sangat relevan dengan kondisi masyarakat Islam pada zamannya, yang masih terbelakang dalam bidang pendidikan dan teknologi. Dengan demikian, upaya reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dapat menjadi inspirasi bagi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan zaman (Lapidus 2014).

- c. Mengadvokasi pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Robert Swartz, seorang ahli pendidikan yang mendirikan The National Center for Teaching Thinking di Amerika Serikat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan yang kompleks di masyarakat modern (Hasan 2018).

Di Indonesia, beberapa ahli pendidikan juga berpendapat serupa, seperti A. Fuad Hasan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis keterampilan dan kreativitas dalam menghadapi tantangan global. Sementara itu, Arif Rochman, seorang pengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menekankan pentingnya

pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam memahami dan menghadapi realitas social (Rochman 2017).

Pandangan-pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh, seorang reformis Islam dari Mesir yang juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis (Swartz 2013).

- d. Menekankan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing untuk memperluas wawasan.

Menurut Slamet Muljana, Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Menurutnya, mempelajari bahasa asing seperti Inggris dan Prancis dapat membuka wawasan dan memberikan kesempatan untuk mengakses ilmu pengetahuan modern yang dipublikasikan dalam bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Syafi'i Hadzami yang menyatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum termasuk bahasa-bahasa asing (Muljana 2006)

Jamaluddin al-Afghani juga menekankan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari upaya memperkuat perjuangan politik dan sosial umat Islam. Dalam pandangan Jamaluddin, bahasa merupakan salah satu kunci penting dalam menghadapi penjajahan dan memperkuat kebangkitan umat Islam. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai langkah strategis dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks (Fanani 2018).

3. Perbandingan dan Persamaan antara Pemikiran Keduanya

- a. Kedua tokoh memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif dan modern.

Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani memiliki pandangan yang sejalan dalam memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif dan modern di dunia Islam. Keduanya berpendapat bahwa pendidikan harus diperbarui agar mencakup ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, dan filsafat, serta mengajarkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas kepada siswa.

Namun, perbedaan mendasar antara Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani terletak pada cara mereka memandang Islam dan tradisi Islam. Muhammad Abduh berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman Islam yang sudah ada, sedangkan Jamaluddin Al-Afghani lebih berorientasi pada pengembangan pemikiran baru yang mengakomodasi perkembangan zaman.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, Muhammad Abduh lebih cenderung memandang Islam sebagai agama yang toleran dan inklusif, yang dapat mengakomodasi pemikiran dan praktik baru. Sementara itu, Jamaluddin Al-Afghani menekankan pada reformasi sosial dan politik yang radikal, termasuk reformasi pendidikan, agar mampu menghadapi tantangan zaman (Qardhawi 1980).

- b. Keduanya menentang praktik-praktik sosial dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menghambat kemajuan masyarakat.

Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani keduanya memperjuangkan reformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keduanya menentang praktik-praktik sosial dan budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan menghambat kemajuan masyarakat. Keduanya mengadvokasi pendidikan yang inklusif dan modern, serta menekankan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan bahasa-bahasa asing untuk memperluas wawasan.

Meskipun demikian, ada perbedaan dalam pendekatan mereka dalam melaksanakan perjuangan ini. Muhammad Abduh lebih cenderung menggunakan pendekatan pemikiran dan filsafat dalam melaksanakan reformasi sosial dan pendidikan, sedangkan Jamaluddin Al Afghani lebih banyak menggunakan pendekatan politik dan aktivis (Kuru 2003).

Menurut salah satu ahli, Bambang Widodo Umar, keduanya memiliki persamaan dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial dalam masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Namun, perbedaan pendekatan mereka menunjukkan bahwa mereka menghadapi realitas sosial dan politik yang berbeda dalam konteks masing-masing (Umar 2010).

- c. Keduanya memperjuangkan pengembangan potensi individu dan pemikiran kritis.

Perbandingan dan persamaan antara Muhammad Abduh dengan Jamaluddin Al-Afghani dalam memperjuangkan pengembangan potensi individu dan pemikiran kritis adalah sebagai berikut (Triwibowo 2018):

Perbandingan: Keduanya memiliki pandangan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi individu secara optimal. Abduh berpendapat bahwa pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi, sedangkan Al-Afghani menekankan pentingnya pengembangan potensi individu yang bertujuan untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi.

Persamaan: Baik Abduh maupun Al-Afghani memandang pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam pendidikan. Keduanya juga menekankan pentingnya memperluas wawasan melalui pemahaman tentang ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa asing.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani memiliki visi yang sama dalam memperjuangkan reformasi pendidikan dan sosial dalam Islam. Keduanya berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Selain itu, mereka juga menentang praktik-praktik sosial dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menghambat kemajuan masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat antara Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani dalam beberapa hal. Abduh lebih menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, sedangkan Al Afghani juga menekankan pentingnya

mempelajari bahasa-bahasa asing untuk memperluas wawasan. Selain itu, Al Afghani juga menentang pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman.

Kesimpulannya, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani adalah tokoh-tokoh reformis Islam yang memiliki visi dan gagasan yang sama dalam memperjuangkan pendidikan dan sosial yang lebih inklusif dan modern. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, keduanya mengajak umat Islam untuk berpikir kritis dan membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

REFERENCES

- Abduh, M. *The Refutation of the Materialists*. Bristol: Amal Press. (2016).
- Ahmad, R. Jamal al-Din al-Afghani: *His Life and His Mission*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, (1993).
- Ahmad, R. Jamal al-Din al-Afghani: *His Life and His Mission*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, (1993).
- Al-Ghazali, M. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Paramadina. (2002).
- al-Qardhawi, Y. Muhammad Abduh: *The Man and the Thinker*. *The Islamic Quarterly*, 24(3), (1980).
- An-Na'im, A. A. *Islamic Family Law in a Changing World: A Global Resource Book*. London: Zed Books. (2002).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA. (2013).
- Fanani, A. F. Pemikiran Pendidikan J. A. *Al-Afghani dalam Kajian Postkolonial*. EDU REFORM: Jurnal Pendidikan, (2018).
- Haddad, Y. Y., & Esposito, J. *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems*. New York: John Wiley & Sons. . (1982).
- Hasan, A. F. Pendidikan dan kreativitas: *upaya membangun karakter bangsa di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan Karakter, (2018). 8(2),
- Hashim, R. *Islamic Revivalism and Education in Malaysia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, (2002).
- Hourani, A. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, (1991).
- Hourani, A. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, (1991).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020). *Reformasi*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reformasi>
- Kuru, A. T. Jamal al-Din al-Afghani's *Political Thought and His Impact on Muslim World*. Journal of Muslim Minority Affairs, (2003).
- Lapidus, I. M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, (2014).
- Lapidus, I. M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, (2014).
- Muljana, S. Pendidikan Islam: *Sejarah, Metode, Dan Filosofi*. Jakarta: Kencana. Hadzami, M. S. (2006). *Pemikiran Pendidikan Islam M. Abduh dan J. Al-Afghani: Sebuah Perbandingan*. Jurnal Studi Islam, (2013).
- Rochman, A. *Pendidikan kritis dan kreatif di era post-truth: pengalaman pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya*. Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (2017). 5(2),
- Sardar, Z. *Reading the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press. (2011).



- Shadily, H. *Kamus istilah pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, (2014).
- Swartz, R. *Teaching for understanding and transfer. In Handbook of Research on Teaching*. Washington, DC: American Educational Research Association, (2013),
- Triwibowo, D. *Pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Abdul dan aplikasinya di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (2018).
- Umar, Bambang Widodo. *Gagasan Pendidikan dan Pengajaran dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2010).